



## IMPLEMENTASI MANAJEMEN KESISWAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMA ASSA'ADAH BUNGAH GRESIK

Nor Mardiyah <sup>1\*</sup>, Mochamad Chairudin <sup>2</sup>

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Qomaruddin, Gresik, Jawa Timur, Indonesia

<sup>1\*</sup>Email penulis koresponden: [diyahd600@gmail.com](mailto:diyahd600@gmail.com)

### Riwayat Artikel

Submitted:  
27-04-2026  
Accepted:  
25-05-2026  
Published:  
25-05-2026

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter religius siswa di SMA Assa'adah Bungah Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pihak sekolah yang terlibat dalam pengelolaan kegiatan kesiswaan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan di SMA Assa'adah dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara sistematis. Implementasi manajemen kesiswaan tersebut diwujudkan melalui program pembiasaan religius, seperti kegiatan membaca doa dan Al-Qur'an sebelum pembelajaran serta pelaksanaan sholat dhuha berjamaah secara rutin. Program-program tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa yang tercermin pada beberapa indikator, yaitu ketaatan dalam menjalankan ibadah, perilaku jujur dan disiplin, sikap sopan dan santun, tanggung jawab terhadap tugas, serta kepedulian sosial terhadap sesama. emuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan kesiswaan yang terstruktur dan berkelanjutan mampu mendukung proses internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan siswa di lingkungan sekolah.

**Kata kunci:** Manajemen Kesiswaan, Karakter Religius, Pembiasaan Religius, Pendidikan Karakter

### Abstract

*This study aims to analyze the implementation of student management in shaping students' religious character at SMA Assa'adah Bungah Gresik. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving school stakeholders responsible for student affairs. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that student management at SMA Assa'adah is implemented through systematic management functions, including planning, organizing, implementing, and supervising. The implementation is realized through religious habituation programs, such as reciting prayers and the Qur'an before learning activities and performing congregational dhuha prayers regularly. These programs contribute to the development of students' religious character reflected in several indicators, namely obedience in performing worship, honest and disciplined behavior, polite attitudes, responsibility for tasks, and social care for others. The findings suggest that well-structured and sustainable student management programs can effectively support the internalization of religious values in students' daily school life.*

**Keywords:** Student Management, Religious Character, Religious Habituation, Character Education

Jurnal **MADINASIKA**  
diterbitkan oleh  
Fakultas Pascasarjana,  
Program Studi  
Magister Manajemen  
Pendidikan Islam,  
Universitas Majalengka

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu agenda strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia karena pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian, moral, dan nilai sosial peserta didik agar mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan pola interaksi sosial masyarakat, pendidikan karakter menjadi semakin penting karena peserta didik tidak hanya dituntut unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan moral, spiritual, dan sosial yang kuat. Lunturnya nilai religius, rendahnya empati sosial, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja menunjukkan bahwa pendidikan karakter, khususnya karakter religius, menjadi kebutuhan yang mendesak dalam dunia pendidikan saat ini. Marsa Bila Mutsaqofah & Yohamintin, (2025:44) menunjukkan bahwa era digital membawa tantangan besar terhadap pembentukan karakter karena peserta didik lebih banyak terpapar pada media sosial, cyberbullying, penyalahgunaan teknologi, serta menurunnya kualitas interaksi sosial dan kontrol moral, sehingga pendidikan karakter berperan penting sebagai fondasi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab sosial.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Kemdikbud, 2021:15). Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam proses pendidikan yang harus dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Fenomena perundungan (*bullying*), tawuran pelajar, kekerasan di lingkungan sekolah, rendahnya etika komunikasi, serta menurunnya sikap hormat terhadap guru dan orang tua masih menjadi persoalan yang sering ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Kondisi ini semakin diperkuat oleh perkembangan teknologi digital dan media sosial yang sangat pesat, yang tidak selalu memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral remaja. Adawiyah (2023:22) menjelaskan bahwa penggunaan media digital yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perilaku sosial peserta didik, terutama dalam aspek kedisiplinan, empati, dan tanggung jawab sosial. Sejalan dengan itu, Sudirman et al. (2024:45) menemukan bahwa lingkungan digital yang minim pengawasan berpotensi menurunkan kualitas interaksi sosial dan moralitas remaja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang mendesak dalam sistem pendidikan saat ini.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah, seperti penguatan kurikulum berbasis karakter, peningkatan keteladanan guru, pembinaan budaya sekolah, serta optimalisasi manajemen kesiswaan. Di antara berbagai alternatif tersebut, manajemen kesiswaan memiliki posisi yang sangat strategis karena secara langsung berkaitan dengan proses pembinaan, pengawasan, dan pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Manajemen kesiswaan tidak hanya berorientasi pada administrasi peserta didik, tetapi juga mencakup pengelolaan berbagai kegiatan pembinaan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, serta karakter siswa secara holistik (Latifa, 2024:31). Melalui pengelolaan kegiatan kesiswaan yang terencana dan sistematis, sekolah dapat menciptakan lingkungan

pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan religiusitas (Ainia, 2024:18).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi manajemen kesiswaan yang efektif memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Adawiyah (2023:27) menemukan bahwa program pembinaan siswa yang terintegrasi dengan kegiatan keagamaan, organisasi siswa, dan ekstrakurikuler mampu meningkatkan internalisasi nilai moral dan religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, (Lickona, 2023:78) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berhasil memerlukan pendekatan yang holistik melalui integrasi aspek akademik, sosial, dan spiritual dalam kehidupan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan aktivitas kesiswaan sebagai ruang pembiasaan nilai-nilai karakter.

SMA Assa'adah Bungah Gresik merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan formal dan manajemen kesiswaannya. Sekolah ini menerapkan berbagai program pembinaan karakter religius seperti kegiatan tahfidz Al-Qur'an, pembiasaan membaca doa dan ayat suci Al-Qur'an sebelum pembelajaran, pelaksanaan salat dhuha berjamaah, serta berbagai kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler yang bertujuan menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa. Selain itu, SMA Assa'adah juga mengadopsi nilai-nilai kepesantrenan dalam budaya sekolah serta memperkuat literasi dan teknologi informasi dalam proses pembelajaran sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Meskipun berbagai program pembinaan karakter telah dilaksanakan, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Assa'adah Bungah Gresik masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pendidikan karakter secara umum tanpa menelaah secara mendalam aspek manajerial, khususnya pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kesiswaan. Padahal, pemahaman terhadap aspek manajerial tersebut sangat penting untuk mengetahui efektivitas program pembinaan karakter yang diterapkan serta untuk merumuskan strategi pengembangan yang lebih tepat dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Assa'adah Bungah Gresik melalui aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembinaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan praktik manajemen kesiswaan yang efektif dalam mendukung penguatan pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah, serta memperkaya kajian akademik mengenai integrasi manajemen pendidikan dan pendidikan karakter pada sekolah berbasis nilai-nilai religius.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis secara mendalam implementasi manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Assa'adah Bungah Gresik. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara kontekstual berdasarkan kondisi empiris yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna, proses, serta pengalaman individu atau kelompok dalam suatu konteks sosial tertentu (Creswell & Creswell, 2023:45). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik manajemen kesiswaan dalam konteks nyata lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan program pembinaan karakter siswa (Miles et al., 2023:67).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Assa'adah Bungah Gresik yang berlokasi di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya program pembinaan karakter religius yang terintegrasi dalam manajemen kesiswaan sekolah, seperti kegiatan tahfidz Al-Qur'an, pembiasaan ibadah harian, serta program pembinaan disiplin dan tanggung jawab siswa. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2025 – Januari 2026, dimulai dari tahap observasi awal, pengumpulan data lapangan, hingga proses verifikasi data penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, guru pembina, serta beberapa siswa yang terlibat dalam kegiatan kesiswaan. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan kesiswaan di sekolah. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus penelitian dan mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai implementasi manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter religius siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas siswa serta pelaksanaan program pembinaan karakter religius di sekolah (L.J Moleong, 2022:174). Wawancara semi terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kesiswaan dari perspektif para informan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelaah berbagai dokumen yang relevan, seperti program kerja kesiswaan, tata tertib sekolah, laporan kegiatan, absensi kegiatan keagamaan, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa (Sugiyono, 2022:240).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles et al. (2023:112) yang terdiri atas tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, serta menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan proses interpretasi dan pemahaman terhadap temuan penelitian. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang berbeda, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, dan siswa. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Purnomo, 2024:53). Melalui teknik ini, validitas dan kredibilitas temuan penelitian dapat lebih terjamin sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan manajemen kesiswaan berbasis pendidikan karakter religius.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Manajemen kesiswaan merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan yang berfokus pada pengelolaan seluruh aktivitas peserta didik, mulai dari penerimaan siswa, pembinaan, hingga pengembangan potensi akademik dan nonakademik selama proses pendidikan berlangsung. Pengelolaan kesiswaan yang sistematis bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung perkembangan karakter dan kompetensi siswa secara optimal sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif (Istiqomah & Nursofah,

2024:21). Dalam konteks pendidikan karakter, manajemen kesiswaan memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai program sekolah dan aktivitas keseharian siswa.

## **1. Manajemen Kesiswaan di SMA Assa'adah Bungah Gresik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan di SMA Assa'adah Bungah Gresik dilaksanakan melalui empat fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat fungsi tersebut menjadi dasar dalam penyelenggaraan program pembinaan siswa secara terstruktur dan sistematis. Implementasi yang efektif dari fungsi-fungsi tersebut berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius siswa.

### **a. Perencanaan**

Perencanaan manajemen kesiswaan di SMA Assa'adah dilakukan melalui penyusunan program kerja tahunan yang melibatkan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Proses perencanaan mencakup penetapan tujuan program, identifikasi kegiatan pembiasaan yang strategis, penyusunan jadwal kegiatan secara rinci, penentuan penanggung jawab, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa jadwal kegiatan religius telah disusun secara jelas dan disampaikan kepada seluruh warga sekolah termasuk orang tua siswa. Kegiatan pembacaan doa dan Al-Qur'an dilaksanakan pukul 06.20–06.40 WIB, kemudian dilanjutkan dengan salat dhuha berjamaah pada pukul 06.40–07.00 WIB. Integrasi kegiatan religius ke dalam jadwal harian sekolah menunjukkan komitmen sekolah dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan melalui program pendidikan yang terstruktur.

Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan yang efektif memiliki peran penting dalam menjamin keberlanjutan program pendidikan karakter. Perencanaan yang sistematis memungkinkan sekolah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam rutinitas harian sehingga mendorong internalisasi nilai secara bertahap pada diri siswa. Penelitian Marsa Bila Mutsaqofah & Yohamintin, (2025:44) juga menegaskan bahwa program budaya religius yang dirancang secara matang mampu memperkuat efektivitas pendidikan karakter di sekolah.

### **b. Pengorganisasian**

Fungsi pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan struktur organisasi yang jelas dalam pengelolaan program pembinaan siswa. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan bertindak sebagai koordinator utama yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan religius dan program kesiswaan lainnya. Peran tersebut didukung oleh koordinator kegiatan keagamaan serta guru pembina yang mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung.

Pembagian tugas yang jelas antar tenaga pendidik membantu memastikan setiap program berjalan secara efektif dan menghindari tumpang tindih tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi antara pimpinan sekolah, guru, dan siswa memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan program pembentukan karakter. Temuan ini sejalan dengan penelitian Marhamah & Damanik, (2025:39) yang menyatakan bahwa struktur manajemen yang terorganisasi dengan baik berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan program pendidikan karakter berbasis sekolah.

### c. Pelaksanaan

Pelaksanaan program kesiswaan di SMA Assa'adah berfokus pada kegiatan pembiasaan religius seperti pembacaan doa pagi, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, salat dhuha berjamaah, serta peringatan hari besar Islam (PHBI). Setiap pagi pukul 06.20 WIB, seluruh siswa berkumpul di halaman sekolah untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan dipimpin secara bergiliran oleh siswa, dimulai dengan doa harian, dilanjutkan pembacaan Asmaul Husna, dan pembacaan surat-surat pendek Juz Amma.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan tersebut secara aktif dan menunjukkan tingkat kedisiplinan yang tinggi. Konsistensi pelaksanaan kegiatan ini mendorong siswa secara bertahap membentuk kesadaran religius dan kebiasaan perilaku positif.

Secara teoritis, pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara berulang merupakan prinsip utama dalam pendidikan karakter. Kegiatan religius yang terintegrasi dalam rutinitas sekolah mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai agama serta membantu siswa memahami tanggung jawab spiritualnya secara lebih mendalam (Muhtar & Dallyono, 2020).

### d. Pengawasan

Pengawasan kegiatan siswa dilakukan melalui sistem monitoring berlapis yang melibatkan wali kelas, guru piket, dan guru Pendidikan Agama Islam. Wali kelas memantau pelaksanaan salat dhuha di masing-masing kelas, sementara guru piket mengawasi kedisiplinan siswa selama kegiatan pagi berlangsung. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam memberikan pembinaan terkait tata cara ibadah yang benar serta adab keagamaan.

Pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan memastikan program religius berjalan secara konsisten dan sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Kehadiran monitoring rutin juga membantu menjaga disiplin siswa serta memperkuat efektivitas program pembinaan karakter. Penelitian (Haluti et al., 2024) menegaskan bahwa pengawasan yang konsisten memiliki peran penting dalam menjamin keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

## 2. Pembentukan Karakter Religius Siswa SMA Assa'adah Bungah Gresik

Pembentukan karakter religius siswa di SMA Assa'adah dilakukan melalui kombinasi pembiasaan, keteladanan guru, dan penguatan budaya sekolah. Menurut Dr. Zubaedi, M.Ag. (2023), karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

### a. Strategi Pembiasaan

Program pembiasaan religius dilaksanakan secara konsisten setiap hari melalui kegiatan pembacaan doa dan Al-Qur'an serta pelaksanaan salat dhuha berjamaah. Konsistensi kegiatan harian ini menjadi faktor utama dalam internalisasi nilai-nilai religius.

Seorang siswa kelas XI menyatakan: *"Awalnya saya merasa kegiatan ini dipaksa, tetapi lama-kelamaan saya merasa ada yang kurang jika tidak membaca Al-Qur'an di pagi hari. Saya merasa lebih tenang dan lebih siap mengikuti pelajaran."* Pernyataan tersebut menunjukkan keberhasilan pembiasaan dalam mengubah motivasi eksternal menjadi dorongan spiritual internal pada diri siswa.

### b. Keteladanan Guru

Guru berperan tidak hanya sebagai pengawas tetapi juga sebagai teladan dan motivator. Wali kelas hadir di kelas untuk memastikan kegiatan berjalan dengan baik sekaligus memberikan motivasi tentang pentingnya memulai hari dengan mengingat Allah SWT.

Penelitian Purwanto, (2023:72) menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter religius siswa karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari figur otoritas di lingkungan sekolah.

### **c. Penguatan Budaya Sekolah**

Sekolah membangun budaya religius melalui penyediaan fasilitas ibadah yang memadai seperti sound system untuk pembacaan Al-Qur'an, mushaf Al-Qur'an di setiap kelas, serta perlengkapan salat yang lengkap. Ketersediaan fasilitas tersebut menciptakan lingkungan fisik yang mendukung pembentukan karakter religius.

Budaya sekolah yang religius terbukti mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan karakter spiritual dan moral siswa (Haluti et al., 2024:57).

## **3. Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Karakter Religius: Tinjauan Berdasarkan Lima Indikator**

Berdasarkan pendapat Dr. Zubaedi, M.Ag. (2023:61), karakter religius siswa dapat diukur melalui lima indikator utama, yaitu ketaatan dalam menjalankan ibadah, perilaku jujur dan disiplin, sikap santun dan sopan, tanggung jawab terhadap tugas, serta kepedulian sosial terhadap sesama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan di SMA Assa'adah Bungah Gresik berkontribusi terhadap pembentukan kelima indikator tersebut melalui program yang terstruktur serta pengawasan yang konsisten.

### **a. Ketaatan dalam Menjalankan Ibadah**

Ketaatan dalam beribadah merupakan dimensi paling mendasar dari karakter religius. Implementasi manajemen kesiswaan di SMA Assa'adah secara langsung mengarah pada indikator ini melalui dua program utama, yaitu pembiasaan membaca doa dan ayat suci Al-Qur'an setiap pagi serta pelaksanaan salat dhuha berjamaah. Kedua program tersebut dikelola melalui jadwal yang jelas, pembagian tugas yang terstruktur, serta pengawasan yang berkelanjutan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut sangat tinggi. Siswa tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga mengikuti kegiatan dengan khusyuk dan disiplin. Perubahan motivasi siswa dari kepatuhan berbasis aturan menjadi kesadaran spiritual intrinsik terlihat dari pernyataan salah satu siswa kelas XI yang menyampaikan bahwa awalnya kegiatan tersebut terasa sebagai kewajiban, namun kemudian menjadi kebutuhan spiritual sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai ibadah dalam kehidupan siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian Cahyanto et al. (2024:48) yang menyatakan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk ketaatan religius peserta didik secara nyata.

### **b. Perilaku Jujur dan Disiplin**

Kejujuran dan kedisiplinan merupakan manifestasi nyata dari internalisasi nilai-nilai religius. Manajemen kesiswaan di SMA Assa'adah berkontribusi terhadap indikator ini melalui penegakan disiplin dalam pelaksanaan program pembiasaan. Jadwal yang

ketat, yaitu seluruh siswa wajib berkumpul di halaman sekolah pukul 06.20 WIB, secara langsung melatih kedisiplinan waktu siswa.

Sistem absensi yang dilakukan oleh wali kelas dan guru piket juga mendorong siswa untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya. Pembinaan kedisiplinan ini tidak hanya berbasis aturan, tetapi juga dibangun melalui pemahaman nilai. Guru Pendidikan Agama Islam secara rutin memberikan penguatan mengenai makna spiritual di balik pentingnya disiplin sehingga siswa memahami bahwa disiplin merupakan bagian dari konsekuensi keimanan.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menegaskan bahwa pembinaan disiplin harus disertai dengan penguatan pemahaman normatif keagamaan (Fathan Fahmi et al., 2024:52).

### **c. Sikap Santun dan Sopan**

Kesantunan dan sopan santun mencerminkan akhlakul karimah yang menjadi bagian penting dalam visi SMA Assa'adah untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia. Implementasi manajemen kesiswaan mendukung indikator ini melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan tenaga kependidikan dalam interaksi sehari-hari.

Pembacaan Asmaul Husna setiap pagi yang mengingatkan siswa pada sifat-sifat mulia Allah secara tidak langsung menumbuhkan kesadaran siswa untuk meneladani akhlak yang baik dalam hubungan sosial. Selain itu, program PHBI yang dikelola dalam manajemen kesiswaan menjadi sarana penanaman adab Islami dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan tersebut, siswa dikenalkan pada nilai-nilai kesopanan yang berakar pada ajaran Islam. Penelitian Mulawarman et al. (2024:67) juga menemukan bahwa manajemen kesiswaan berbasis nilai-nilai Islam efektif dalam membentuk karakter moral dan kesantunan siswa.

### **d. Tanggung Jawab**

Rasa tanggung jawab dikembangkan melalui sistem pembagian tugas yang terintegrasi dalam program kesiswaan. Penugasan siswa secara bergiliran untuk memimpin pembacaan doa pagi dan tilawah Al-Qur'an menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab. Siswa yang mendapat giliran harus mempersiapkan diri dengan baik sehingga secara tidak langsung melatih kesadaran terhadap tugas dan amanah yang diberikan.

Bagi siswa yang berhalangan melaksanakan salat dhuha, sekolah memberikan tugas alternatif yang memiliki nilai tanggung jawab yang setara. Kebijakan ini menunjukkan praktik manajemen yang adil sekaligus mendidik siswa agar tetap bertanggung jawab terhadap kewajiban religiusnya dalam kondisi apa pun.

Mekanisme tanggung jawab yang terstruktur ini sejalan dengan tujuan manajemen kesiswaan menurut Habibi & Agustina (2026:64), yang menekankan pentingnya pembentukan karakter positif melalui program pembiasaan dan aturan sekolah yang bermakna.

### **e. Kepedulian Sosial terhadap Sesama**

Kepedulian sosial merupakan dimensi horizontal dari religiusitas yang mencerminkan penerapan nilai agama dalam hubungan dengan sesama manusia. Manajemen kesiswaan di SMA Assa'adah berkontribusi terhadap indikator ini melalui pelaksanaan salat dhuha berjamaah yang secara alami menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan persamaan di antara siswa tanpa membedakan latar belakang sosial.

Nilai ukhuwah yang tertanam dalam ibadah berjamaah menjadi dasar penting dalam pembentukan kepedulian sosial siswa. Selain itu, program Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) menjadi wadah efektif untuk menumbuhkan kepedulian sosial melalui kegiatan penggalangan dana, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan bersama.

Keterlibatan aktif siswa dalam kepanitiaan kegiatan PHBI juga membantu menumbuhkan rasa peduli, kerja sama, dan empati terhadap sesama. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Sinaga & Mahariah (2023:41) yang menyimpulkan bahwa program pembiasaan religius yang dikelola secara sistematis mampu memberikan perubahan positif pada sikap sosial siswa, termasuk meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

#### **4. Hubungan antara Manajemen Kesiswaan dan Karakter Religius**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa implementasi manajemen kesiswaan yang sistematis menjadi faktor penentu keberhasilan pembentukan karakter religius siswa. Penerapan empat fungsi manajemen kesiswaan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter religius peserta didik.

Keberhasilan pembentukan lima indikator karakter religius tidak terjadi secara terpisah, melainkan merupakan hasil dari sistem manajemen yang holistik. Perencanaan yang matang menjamin tersedianya sumber daya dan arah program yang jelas. Pengorganisasian yang efektif memudahkan koordinasi antar pihak yang terlibat. Pelaksanaan yang konsisten menciptakan pembiasaan yang berkelanjutan bagi siswa. Sementara itu, pengawasan yang berkesinambungan menjaga kualitas dan konsistensi pelaksanaan program.

Keempat fungsi manajemen tersebut bekerja secara sinergis dalam membangun iklim sekolah yang religius dan mendukung pembentukan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh banyaknya program yang dilaksanakan, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan program tersebut.

Selain itu, keberhasilan pembentukan karakter religius siswa juga dipengaruhi oleh keteladanan guru, budaya sekolah yang religius, serta konsistensi seluruh warga sekolah dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. (Adawiyah, 2023:29) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus didukung oleh lingkungan sekolah yang mampu menjadi ruang pembiasaan nilai secara nyata.

Penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter yang berhasil harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, manajemen kesiswaan tidak hanya berfungsi sebagai sistem administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengkaji implementasi manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Assa'adah Bungah Gresik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan telah dilaksanakan secara sistematis melalui empat fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat fungsi tersebut didukung oleh struktur koordinasi yang jelas, melibatkan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, koordinator program keagamaan, serta guru pembina, sehingga pelaksanaan program pembinaan siswa dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa dilakukan melalui kegiatan pembiasaan religius yang dilaksanakan secara konsisten, didukung oleh keteladanan guru serta penguatan budaya sekolah yang religius. Integrasi ketiga unsur tersebut mendorong internalisasi nilai-nilai keagamaan sehingga secara bertahap tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa.

Selain itu, hasil penelitian membuktikan bahwa implementasi manajemen kesiswaan berkontribusi terhadap pembentukan lima indikator karakter religius, yaitu ketaatan dalam menjalankan ibadah, perilaku jujur dan disiplin, sikap santun dan sopan, tanggung jawab terhadap tugas, serta kepedulian sosial terhadap sesama. Kelima indikator tersebut diperkuat melalui program pembiasaan yang terstruktur, pengawasan yang berkesinambungan, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang religius.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen kesiswaan yang efektif dapat berfungsi sebagai mekanisme strategis dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Oleh karena itu, pengelolaan program kesiswaan yang sistematis memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan, yaitu SMA Assa'adah Bungah Gresik, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, penelitian ini berfokus pada implementasi manajemen kesiswaan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembinaan karakter religius, sehingga belum mengkaji secara mendalam pengaruh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, masyarakat, serta perkembangan media digital terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian pada beberapa sekolah dengan latar belakang yang berbeda, seperti sekolah negeri, sekolah swasta, maupun sekolah berbasis pesantren, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter religius siswa. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan mixed methods untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan terukur, serta mengkaji pengaruh faktor eksternal seperti pola asuh keluarga, lingkungan sosial, dan penggunaan media digital terhadap keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperkuat pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2023). Management of Religious Character Education in the Digital Era: The Role of Schools and Parents' Collaboration. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i16.14052>
- Ainia, D. K. (2024). Peran Etika Digital dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital. *PAKAR Pendidikan*, 22(2). <https://doi.org/10.24036/pakar.v22i2.528>
- Cahyanto, B., Indana, F. M., Fiveronica, I., Salamah, E. R., & Garbacz, N. A. (2024). Integration of Religious Character in School Culture: An Investigation of Character Development Practices in Islamic Elementary School. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 12(1). <https://doi.org/10.21043/elementary.v12i1.23309>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design - international student edition : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches / John W. Creswell., David J.

- Creswell. *Research Design - International Student Edition : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Fathan Fahmi, Aunur Rofiq, & Indah Aminatuz Zuhriyah. (2024). Transformation of Student Character Building through Religious-Based Child-Friendly School Programs: Responding to Challenges and Creating Sustainable Character Education Solutions. *Educazione: Journal of Education and Learning*, 2(1). <https://doi.org/10.61987/educazione.v2i1.551>
- Habibi, W., & Agustina, A. (2026). Pendidikan Karakter Humanis-Religius Melalui Pendekatan Pengelolaan Kelas: Analisis Kualitatif Pedagogik Islam. *DIRASAH*, 9(1), 241–250.
- Haluti, F., Mufarrihah, A., & Nimim. (2024). ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER STRATEGIES IN DEVELOPING STUDENT CHARACTER EDUCATION. *JURNAL PENDIDIKAN GLASSER*, 8(1). <https://doi.org/10.32529/glasser.v8i1.3265>
- Istiqomah, & Nursifah. (2024). Student Management as an Effort to Improve Character Education. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1). <https://doi.org/10.21009/jmp.v15i1.52569>
- Kemdikbud. (2021). Dorong Pemulihan Pembelajaran di Masa Pandemi, Kurikulum Nasional Siapkan Tiga Opsi. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Latifa, F. A. (2024). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jawda: Journal of Islamic Education Management*. <https://doi.org/10.21580/jawda.v5i1.2024.22866>
- Lickona, T. (2023). Educating for character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Terjemah). In *Jakarta, Bimi Aksara*.
- L.J Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin*, (Maret).
- Marhamah, M., & Damanik, M. H. (2025). Building a Generation of Character: Strategies and Challenges of Character Education at the Elementary School Level in Indonesia. *Journal of Social Work and Science Education*, 6(3). <https://doi.org/10.52690/jswse.v6i3.1198>
- Marsa Bila Mutsaqofah, & Yohamintin. (2025). Integrating Organizational Culture Management into School Governance: Evidence from Character Education Practices. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 7(3). <https://doi.org/10.52627/managere.v7i3.1038>
- Miles, M. B., A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2023). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*.
- Muhtar, T., & Dallyono, R. (2020). Character education from the perspectives of elementary school physical education teachers. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647>
- Mulawarman, W. G., Kundori, K., Tubagus, M., Judijanto, L., & Susilawati, M. (2024). Character Education Management in Improving Students' Spiritual Intelligence. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.31538/ndh.v9i1.4550>
- Purnomo, H. et al. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. CV. Saba Jaya Publisher.
- Purwanto, M. B. (2023). Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Administrasi Guru. *Jurnal Ilmiah LIMEEMAS*, 1.
- Sinaga, R. A., & Mahariah. (2023). Internalisasi Karakter Religius pada Siswa melalui Program Praktikum Ibadah dan Zikir. *Munaddhomah*, 4(4). <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.659>
- Sudirman, Hefnit, & Yaqin, A. (2024). Character education in elementary schools: The role of schools management in responding to children's social and moral issues in the modern era. *The International Conference on Education, Society, and Humanity*.

- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.  
<https://doi.org/WWW.cvalfabeta.com>
- Zubaedi, Z. (2023). Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Edisi Pertama. In *Kencana Prenada Media Group*.